

**KAJIAN MITOS DALAM NOVEL *ANATOMI RASA*
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI



**Disusun Oleh:
Fida Rika Addiniyah Rahma
NIM 195200002**

**UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2023**

**KAJIAN MITOS DALAM NOVEL *ANATOMI RASA*
KARYA AYU UTAMI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

**Disusun Oleh:
FIDA RIKA ADDINIYAH RAHMA
NIM 195200002**

**UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2023**

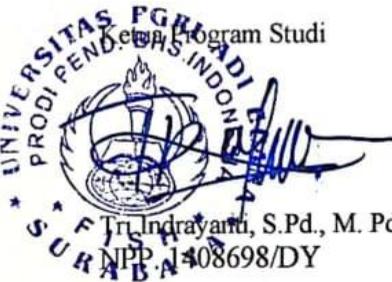
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh : Fida Rika Addiniyah Rahma
NIM : 195200002
Judul : Kajian Mitos Dalam Novel *Anatomi Rasa* Karya Ayu Utami

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Surabaya, 19 Januari 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi

Tri Indrayanti, S.Pd., M. Pd.
NPP. 1408698/DY

Dosen Pembimbing


Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
NIDN. 0730116602



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus 1: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5041190, 5041097 Surabaya 60245

Kampus 2: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281183, Surabaya 60243

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Fida Rika Addiniyah Rahma
NIM : 195200002
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul : Kajian Mitos Dalam Novel
Anatomi Rasa Karya Ayu Utami

Skripsi ini diterima dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya:

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 3 Februari 2023

Tahun : 2023

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua

Dr. Sunu Catur Budyono, M.Hm.

2. Sekretaris

Drs. Suparman, S.Pd., M.Pd

3. Anggota

Pana Pramulia, S.Pd., M.Pd.

4. Anggota

Dr. Dra.Rahayu Pujiastuti, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Fida Rika Addiniyah Rahma
NIM : 195200002
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia dibatalkan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 19 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Fida Rika Addiniyah Rahma

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah bisa dimenangkan.

Persembahan

Skripsi ini aku persembahkan untuk

1. Ibu saya Siti Nurul Suryaningsih dan Ayah saya Pujianto yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik saya Ghoni Abdilla Fatah, yang siap siaga membantu dan menemani saya.
3. Pasangan saya yang selalu memberikan semangat, motivasi untuk saya, dan memberikan dukungandalam menyelesaikan tugas kuliah danskripsi ini.
4. Teman-teman dan sahabatku di kelas 2019B yang telah memberikan semangat dan kebersamaan Bersama selama lebih dari 3 tahun. Terimakasih atas masa-masa indah yang tidak akan pernah dapat dilupakan

ABSTRAK

Fida Rika Addiniyah Rahma. 2023. *Kajian Mitos Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.

Kata Kunci: mitos; amanat; larangan

Mitos merupakan sebagai sebuah hasil pergulatan imanjasi yang berisikan amanat. Amanat yang terdapat di dalam mitos dapat memberikan arah kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman atau norma bagi kebijakan manusia. Adapun tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk dan fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini yakni kata atau fungsi mitos dala novel *Anatomi Rasa* kara Ayu Utami. Sumber data penelitian ini yakni novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami terdapat bentuk mitos berupa *sirikan* (larangan), bentuk asosiatif, bentuk cerita dongeng, dan *gugon tuhon*. Sedangkan temuan fungsi mitos berupa mitos menyadarkan manusia, mitos memberi pengetahuan manusia, dan fungsi mitos memberi jaminan.

ABSTRACT

Fida Rika Addiniyah Rahma. 2023. *Kajian Mitos Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.

Keyword: myth; mandate; prohibition

Myth is a message that becomes a belief in society as a result of a struggle for imagination that contains a message. The message contained in myth can provide direction for human behavior and is a kind of guideline or norm for human policy. The purpose of this research is to describe the form and function of myths in Ayu Utami's Anatomi Rasa novel. This research method uses descriptive qualitative. The data in this study are words or mythical functions in the novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami. The data source for this research is Ayu Utami's Anatomy of Taste novel. The data collection technique in this study is the documentation technique. This study uses descriptive analysis techniques. The results of the study show that in Ayu Utami's Anatomi Rasa novel there are mythical forms in the form of sirikan (prohibition), associative forms, fairy tale forms, and gugon tuhon. Meanwhile, the findings of the function of myth in the form of myth make people aware, myth gives human knowledge, and the function of myth gives guarantee.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Mitos Dalam Novel *Anatomi Rasa* Karya Ayu Utami”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada program Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Marianus Subandowo, M.S., Rektor Universitas PGRI Adi Buana Surabaya;
2. Dr. Sunu Catur Budiyono, M. Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya;
3. Tri Indrayanti, S. Pd., M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humanior, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
4. Dr. Dra Rahayu Pujiastuti, M.Pd., pembimbing yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi terkait dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan di saat peneliti mengikuti perkuliahan sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut, peneliti dapat menyusun skripsi ini.
6. Para staf dan karyawan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memfasilitasi secara administratif.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan agar ke depannya dapat menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik.

Surabaya, 3 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	3
1. Ruang Lingkup	3
2. Batasan	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	4
F. Batasan Istilah	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Novel	6
2. Unsur Novel	6
a. Tema	7
b. Alur	7
c. Tokoh dan Penokohan	8
d. Latar	9
e. Sudut Pandang	9
f. Unsur Gaya	10
3. Mitos	11
a. Pengertian	11
b. Bentuk Mitos	12
4. Fungsi Mitos	13
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15

C. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Data dan Sumber Data	18
1. Data	18
2. Sumber Data	18
C. Pengumpulan Data	19
1. Teknik Pengumpulan Data	19
2. Prosedur Pengumpulan Data	19
D. Penganalisisan Data	19
1. Prosedur Penganalisisan Data	20
E. Keabsahan Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil Penelitian	21
1. Bentuk Mitos Dalam Novel <i>Anatomi Rasa</i> karya Ayu Utami	21
a. Mitos Berupa <i>sirikan</i> (larangan)	21
b. Mitos Berupa Bayangan Asosiatif	24
c. Mitos Berupa Dongen	26
d. Mitos berupa <i>gugon tuhon</i>	29
2. Fungsi Mitos Dalam Novel <i>Anatomi Rasa</i> karya Ayu Utami	31
a. Mitos menyadarkan manusia	31
b. Mitos Memberi Jaminan Kepada Masyarakat	32
c. Mitos Memberi Pengetahuan Tentang Dunia	34
B. Pembahasan	35
1. Bentuk Mitos	35
2. Fungsi Mitos	37
BAB V PENUTUP	39
A. Simpulan	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian	43
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya tulis yang memiliki nilai estetik dan merupakan hasil rekaan penulis terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Pradopo (2015:61) “karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dan refleksi pengarang terhadap fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Namun, karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Endraswara (20013:78) bahwa sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari akar masyarakat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang lahir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bagian dari ekspresi kehidupan manusia.

Terdapat tiga jenis karya sastra yakni puisi, prosa, dan drama. Al-Ma'aruf dan Farida (2017:49-101), menyatakan bahwa “puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan, contohnya yakni puisi pantun, syair, puisi bebas. Sedangkan, drama merupakan karya sastra yang menggambarkan suatu konflik dalam kehidupan yang berwujud dialog dan dirancang di depan publik, contohnya pementasan sendratasik, teater, monolog, drama klasik. Sedangkan, prosa merupakan cerita fiksi yang menjelaskan suatu kenyataan dalam suatu kehidupan, contohnya yakni novel, cerpen, pentigraf.

Prosa atau yang dikenenal dengan novel menyajikan dunia imajinasi yang diidealkan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2009:4), yang mengatakan bahwa “novel sebagai karya fiksi menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan imajinatif. Novel dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik pada prosa terdiri atas 1) tema, 2) alur, 3) tokoh dan penokohan, 4) latar, 5) sudut pandang, 6) gaya bahasa”. Semua elemen berasal dari imajinasi manusia. Selain itu, pada unsur ekstrinsik memuat 1) latar belakang penulis, 2) nilai yang terkandung, dan 3) latar belakang masyarakat. Menurut Djamaris (Endraswara, 2013:86) di dalam cerita rakyat memuat

unsur ekstrinsik yang terdiri dari 1) agama serta keyakinan, 2) kondisi sosial masyarakat, 3) budaya dan nilai-nilai yang dianut, 4) kondisi ekonomi, politik, dan ideologi. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa salah satu bagian dari budaya, yaitu mitos.

Menurut pendapat Barthnes (2011:151) “mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau tipe wicara. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan”. Sedangkan menurut Menurut Endraswara (2013: 89-91), “mitos sebagai bagian dari folklore yaitu cerita yang diwariskan turun-temurun dan diyakini. Keyakinan seseorang semakin erat kepada Sang Khalik dengan hadirnya kisah mitos”.

Adapun pendapat dari Shri (2012:51) bahwa “mitos merupakan sebuah cerita yang lahir dari masyarakat sebagai sebuah hasil pergulatan imajinasi serta unsur-unsur yang mengandung amanat yang dikodekan”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya mitos merupakan sebuah pesan yang menjadi keyakinan masyarakat sebagai sebuah hasil pergulatan imaniasi yang berisikan amanat.

Amanat yang terdapat di dalam mitos dapat memberikan arah kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman atau norma bagi kebijakan manusia. Cerita yang diwariskan dapat memiliki makna positif dengan mengisi tekad dalam cita-cita dan mendorong ke arah kemenangan dan realisasi diri dalam kehidupan di dunia. Selain itu mitos memiliki fungsi lainnya, Menurut Susanto (2003:92) bahwa “mitos memiliki fungsi dalam menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan, dsb. Selain itu, mitos juga berperan sebagai sarana penyembuhan”.

Novel yang memuat mengenai mitos yakni novel yang berjudul *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yang terbit pada tahun 2020. Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami merupakan buku dalam seri spiritualisme kritis yang masih berhubungan dengan novel sebelumnya yakni *Bilangan Fu*. Novel *Anatomi Rasa* diawali dengan pemaparan mengenai perjalanan Bima Tirta Pawitra dalam mendalami ajaran kebatinan dan didasarkan dari cerita mitos Dewa Ruci. Di segmen selanjutnya mengenai tafsiran dari tokoh Suhubudi, yakni ayah dari tokoh Parang Jati mengenai ajaran rasa yaitu empat

nafsu manusia yakni: a) aluamah, b) amarah, c) supiah, dan d) mutmainah.

Dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami juga menyajikan bentuk mitos berupa cerita dari tokoh pembantu yakni punakawan yang terdiri dari Gareng, Petruk, Semar, dan Bagong. Tokoh tersebut merupakan representasi dari jiwa purba Jawa karena mereka menjadi pengiring perjalanan kesatria. Hal tersebut merupakan keunikan dari novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yang menghadirkan berbagai bentuk mitos yang dipercayai masyarakat yakni mengenai kepercayaan *seduluran papat limo pancer* hal gaib yang senantiasa menemani manusia dari ia lahir di dunia. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Kajian Mitos Dalam Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Terdapat adanya bentuk mitos menurut Endraswara (2013:194) yakni a) mitos yang berupa *sirikan* (larangan), b) mitos yang berupa bayangan asosiatif, c) mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita, d) mitos yang berupa *gugon Tuhon*.

Adapun bentuk teori mitos berdasarkan Herusatoto (2012:37) a) mitos tradisional sebenarnya, b) mitos yang mengandung nasehat tersamar, c) mitos berupa pantangan atau ajaran.

Kedua pendapat tersebut terdapat adanya perbandingan. Teori yang dikemukakan oleh Endraswara lebih kompleks karena indikator pengkelompokan dapat memuat dan dibedakan berdasarkan cirinya. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Herusatoto lebih terfokus pada lingkup yang didasarkan pada mitologi barat.

Adapun fungsi mitos menurut Hariyono (2000: 73) fungsi mitos yakni a) mitos menyadarkan manusia, b) mitos memberikan jaminan, c) mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Selain itu menurut Simon (2007:45) fungsi mitos yakni a) kesadaran akan kekuatan gaib, b) memberi garansi kekinian c) merentangkan cakrawala epistemologis.

2. Batasan

Tidak semua teori digunakan, tetapi untuk bentuk mitos digunakan teori Endraswara yang meliputi a) mitos yang berupa *sirikan* (larangan), b) mitos yang berupa bayangan asosiatif, c) mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita, d) mitos yang berupa *gugon Tuhon*.

Selain itu untuk mengetahui fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami, teori yang digunakan yakni fungsi mitos menurut Hariyono yang terdiri dari a) mitos menyadarkan manusia, b) mitos memberikan jaminan, c) mitos memberi pengetahuan tentang dunia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami?
2. Bagaimana fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yakni

1. Untuk mendeskripsikan bentuk mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam teori sastra khususnya, mitos di dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya dalam mengkaji dan menelaah karya sastra.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini mampu mendorong kembali keinginan dalam mengapresiasi karya sastra serta menambah keilmuaan di bidang sastra terutama dalam teori mitos dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

F. Batasan Istilah

1. Mitos adalah sebuah cerita yang lahir dari masyarakat sebagai sebuah hasil pergulatan imajinasi mereka serta unsur-unsur yang mengandung amanat yang dikodekan
2. Macam mitos antara lain, mitos *Sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan, Mitos Asosiatif mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi atau kesadaran batin psikologi. Mitos *gugon Tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Mitos dongeng atau legenda merupakan mitos berupa cerita yang mempercayai mengenai adanya suatu tokoh mistik dan suatu tempat.
3. Fungsi mitos yakni a) mitos menyadarkan manusia. Fungsi ini menjelaskan bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia, b) mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat. Fungsi ini menjelaskan bahwa mitos memberikan ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya, c) mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Fungsi ini menjelaskan bahwa lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa
4. Novel *Anatomi Rasa* merupakan novel kara Ayu Utami yang menceritakan mengenai perjalanan pencarian spiritualitas tokoh utama bernama Parang Jati yang dibesarkan dalam suatu padepokan kebatinan. Novel ini merupakan novel lanjutan dari *Bilangan Fu*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Menurut Aminuddin (2011:66), novel adalah prosa fiksi yang mengisahkan pelaku-pelaku tertentu dengan cara mengemaskan melalui cerita dan berdasarkan imajinasi pengarang. Sedangkan menurut Tarigan, (2015:167), novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik.

Menurut Ratna (2015:35) istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata “novelis” yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (2015:67) bahwa “novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens”.

Adapun menurut pendapat Wellek dan Warren (2016:276), mengatakan, “novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya novel merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan melalui imajinatif seorang penulis dari hasil rekaman atas kehidupan sosial.

2. Unsur Novel

Novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Waluyo (2015:67), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antarunsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur

yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Unsur intrinsik novel terdiri atas:

a. Tema

Menurut Waluyo (2015:67) tema adalah ide yang mengandung pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang. Sedangkan menurut Scharbach (Aminuddin, 2011:98) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga penerapan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi.

b. Alur

Menurut Waluyo (2015:68) alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Adapun pendapat Nurgiyantoro. (2009:149) cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain, Nurgiyantoro (2009:150) membedakan tahapan alur yakni:

- 1) Tahap *situation* (penyituan) tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi dan tokoh cerita.
- 2) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik) tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- 3) Tahap *rising action* (peningkatan konflik) tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
- 4) Tahap *climax* (klimaks) tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.
- 5) Tahap *denouement* (penyesuaian) merupakan tahapan yang berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Waluyo (2015:70) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2009:153) tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh cerita sentral dan tokoh tambahan, berikut penjelasannya.

1) Tokoh Sentral

Menurut Nurgiyantoro (2009: 154), tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam proses yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada tokoh sentral atau tokoh utama terdapat (a) tokoh protagonis dan (b) tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan perwujudan normanorma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Konflik antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis ini akan berkembang terus

2) Tokoh tambahan

Menurut Waluyo (2011: 19), tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan atau tokoh sampingan adalah tokoh-tokoh yang membantu tokoh sentral.

Menurut Ratna (2015:78) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Boulton (Aminuddin, 2011:83) mengungkapkan, tokoh adalah cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Boulton (Aminuddin, 2011:83) pelukisan penokohan dalam sebuah cerita dapat melalui

a) tuturan pengarang terhadap karakteristiknya pelaku.

- b) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaianya.
- c) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
- d) memahami bagaimana jalan pikirannya.
- e) meliha bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.

d. Latar

Nurgiyantoro (2009:116) menyatakan bahwa, latar adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita. Nurgiyantoro (2009:117) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Latar tempat yaitu menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Tempat yang digunakan dapat berupa tempattempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.
- 2) Latar waktu yaitu menyorana pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam sejumlah karya fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tak ditunjukkan secara jelas. Hal ini tidak ditunjukkan secara jelas mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan ceritanya.
- 3) Latar sosial yaitu menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

e. Sudut Pandang

Menurut Jauhari (Ratna, 2015:80) sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita. Watak dan kepribadian dari pencerita ini kemudian akan banyak menentukan dongeng yang disajikan kepada pembaca. Sedangkan menurut Amminuddin (2009:90) sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Adapun jenis sudut pandang menurut Aminuddin (2011:90) yakni

- 1) *Narrator Omniscient* adalah narator atau pengisahan yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita.
- 2) *Narrator Observer* adalah bila pengisahan hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batasan tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku.
- 3) *Narrator observer omniscient* adalah narator adalah narator yang menjadi pengisah ata penutur yang serba tahu dan masih menyebut nama pelaku.
- 4) *Narrator the third person omniscient* adalah narator sebagai pelaku ketia yang tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satu dan jalinan cerita. Pengarang dalam hal ini masih merupakan sebagai penutur yang serba tahu.

f. Unsur Gaya

Menurut Ratna (2015:108) istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Menurut Nurgiyantoro (2009:120) gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual.

Menurut Suripan (2003:4) mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang tergolong karya sastra. Kandungan dan isi mitos yang dinaratifkan dan tidak berbentuk lisan memiliki kesamaan dengan aspek pembangun karya sastra lainnya. Menurut Yuliana (2019:3) cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kepribaidan seseorang yang ada di dalam cerita tersebut atau cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukan dalam masyarakat. Sehingga unsur-unsur di dalam karya sastra yakni unsur ekstrinsik yang meliputi

1) Biografi pengarang

Unsur ekstrinsik yakni biografi pengarang dianggap bahwa seseorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya. Selain itu biografi merupakan riwayat dari penulis cerita meliputi pendidikan, prestasi, maupun pekerjaan. Sebagai contoh, penulis dengan riwayat pendidikan ekonomi akan lebih

condong membuat cerita dari sudut pandang ekonomi. Cara pandang penulis erat kaitannya dengan biografi.

- 2) Psikologis adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
- 3) Lingkungan masyarakat yakni kondisi sosial dan budaya masyarakat yang mempengaruhi pengarang dalam mencari ide dan gagasan. Selain itu diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret cerin kehidupan masyarakat yaitu sosial, adat istiadat, kondisi ekonomi, ideologi dan politik. Menurut Aminuddin (2011:9) kondisi yang ada di masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi suatu karya sastra yang dihasilkan para penulis cerpen. Seringkali para pengarang cerita pendek terinspirasi dari hal-hal yang dilihatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari terutama apabila dalam masyarakat terdapat adanya suatu adat istiadat atau budaya. Menurut Danandjaja (Endraswar, 2013:60) mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan, atau merupakan suatu dogma yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara
- 4) Nilai-nilai merupakan bagian yang digunakan pengarang untuk memberikan manfaat bagi pembaca sebagai pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai karya sastra sesungguhnya merupakan realisasi dari fungsi karya sastra sebagai media pendidikan bagi pembaca.

3. Mitos

a. Pengertian

Menurut Endraswara (2016:34) “mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahimsa (2012:55) yang mengatakan mitos merupakan sebuah pesan kultural dari dan terhadap anggota masyarakat. Sedangkan menurut Dhavamony (dalam Roibin, 2010:86) mengatakan bahwa “mitos adalah kata

kiasan yang indah dan fantasi (khayal), bersayap atau kisah yang indah yang memiliki inti dalam realitas”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan sebuah pesan kultural di masyarakat yang dapat memberikan sebuah kepercayaan bagi manusia untuk menuntun mereka dalam melakukan aktivitas di kehidupan.

b. Bentuk Mitos

Menurut Endraswara (2013:19) mengatakan bahwa mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral.

Mitos yang ada di masyarakat memiliki beragam bentuk. Menurut Herusatoto (2012:7) terdapat beberapa maca mitos yakni

1) Mitos Tradisional

Mitos tradisional merupakan mitos yang berasal sebuah cerita yang dikisahkan. Mitos tradisional dibagi menjadi dua yakni mitos tradisional dari legenda Jawa asli yang dikisahkan dalam bentuk *carangan* atau wayang. Mitos kedua yaitu mitos berasal dari cerita fiksi yang berasal dari karya sastra.

2) Mitos yang mengandung nasehat tersamar

Mitos yang mengandung nasehat tersamar adalah mitos yang tidak dicituskan ke dalam bahasa lugas atau terus terang tetapi menggunakan bahasa *aradan* atau petunjuk perbuatan. Mitos tersebut bertujuan untuk memberikan nasehat dan gambaran akan kehidupan yang bermoral dan selaras dengan alam dalam hal ini manusia mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

3) Mitos berupa pantangan atau ajaran

Mitos berupa pantangan atau ajaran yakni mitos yang menjadi perwujudan nilai-nilai yang terlihat setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut mengandung pedoman yang mengatur masyarakat dalam kehidupan. Sehingga manusia dalam berperilaku sosial memiliki batasan-batasan yang telah diatur oleh norma.

Adapun pendapat menurut Endraswara (2013:194) yang mengelompokkan bentuk mitos menjadi beberapa bentuk yakni:

1) Mitos yang berupa *sirikan* (larangan)

Mitos yang berupa *sirikan* (larangan) merupakan mitos yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah disirik (dilarang), maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.

2) Mitos yang berupa bayangan asosiatif,

Mitos yang berupa bayangan asosiatif yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki, dan kebahagiaan.

3) Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita.

Mitos yang berupa dongeng merupakan mitos mengenai kisah-kisah mistis aka asal-usul suatu tempat maupun cerita karakter sebuah tokoh yang dikultuskan dan tersebar di masyarakat baik berupa tulis maupun lisan. Mitos ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos terhadap Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri, dan sebagainya.

4) Mitos yang berupa *gugon Tuhon*,

Mitos berupa *gugon Tuhon* yaitu mitos yang berisikan larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan sedulur *misan*, *tumbaktinumbak*, dan *geing* (*kelahiran wage dengan pahing*) dan sebagainya.

Dari berbagai bentuk mitos tersebut masyarakat biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun-temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang.

4. Fungsi Mitos

Dalam dunia modern, mitos juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia dan bahkan nilai-nilai dalam organisasi. Kecenderungan manusia agar memaknai hal-hal di sekelilingnya menjadi pedoman untuk berperilaku dan mengatasi

situasi di sekitar mereka. Sehingga dengan kata lain sebagai pedoman agar manusia tidak berbuat hal-hal negatif melainkan terus berperilaku baik sesuai dengan aturan etika di masyarakat.

Menurut Endraswara (201:35) yang mengemukakan bahwa “bahwa mitos mengatur aktivitas sehari-hari manusia baik disadari maupun tidak, dan mitos juga mejadi cetakan atau template mengenai apa yang baik dan buruk di suatu masyarakat. Walaupun mitos selalu berkembang, nilai-nilai inti yang disampaikan selalu sama dan berupa pedoman agar manusia dapat berusaha”.

Menurut Simon (2006:45) fungsi mitos yakni

1) Proses penyadaran

Mitos sebagai proses penyadaran bahwa mitos bukan tentang kekuatan gaib tetapi cara untuk mengantisipasi, mempelajari, dan berelasi denganya. Sehingga melalui ajaran yang diturun-temurunkan, masyarakat dapat menjadikannya sebagai pedoman mengenai perilaku hidup yang telah ditentukan.

2) Memberi garansi bagi kekinian.

Mitos merepresentasikan berbagai peristiwa yang pernah ada dan mengandung saran serta antisipisasi bagi kekinian. Hal tersebut dimaksudkan bahwa mitos yang diturun-temurunkan nantinya dapat menjadi bekal kehidupan bagi generasi mendatang agar memiliki sikap dan perilaku yang telah diwariskan

3) Mitos merentangkan cakrawala epistemology dan ontologis tentang realitas.

Mitos memberikan gambaran tentang dunia, tentang asal-usulnya, dan konteks pembicaraan tentang awal dan akhir, tentang asal-muasal, dan tujuan kehidupan. Sehingga mampu memberikan bekal pengetahuan dan inormasi kepada manusia perihal kosmologi dunia. Sehingga nantinya, manusia dapat hidup selaras dengan alam.

Adapun tiga fungsi mitos menurut Menurut Hariyono (2000: 73): Mitos memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Mitos menyadarkan manusia.

Fungsi ini menjelaskan bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.

2) Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat.

Fungsi ini menjelaskan bahwa mitos memberikan ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila ladang digarap diceritakan sebuah dongeng, dinyayikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah.

3) Mitos memberi pengetahuan tentang dunia.

Fungsi ini menjelaskan bahwa lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka mitos merupakan penyadaran manusia baik dalam kebutuhan jasmani dan rohani yang didasarkan pada kekuatan-kekuatan ghaib, sehingga mitos ini mampu memberikan sikap saling hormat menghormati di antara masyarakat setempat

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian dari Ria Nurafia mahasiswa Universitas Indonesia pada 2021 dengan judul Mitos dalam “Novel *Haniyah dan Ala Di Rumah Terteruga* Karya Erni Aladjai”. Rumusan masalah penelitian ini bagaimana bentuk-bentuk mitos dan bagaimana konstruksi mitos membentuk relesi perilaku tokoh utama pada Novel *Haniyah dan Ala Di Rumah Terteruga* Karya Erni Aladjai. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat mitos kekuatan lain di luar manusia, berpantang saat hamil, mitos mantra mempengaruhi keputusan perilaku tokoh Haniyah yang memosisikan diri memahami nilai-nilai budaya. Mitos diposisikan sebagai sesuatu yang perlu diwariskan sehingga mitos berfungsi sebagai kontrol perilaku.
2. Penelitian dari Reni Puspitasari mahasiswa STKIP Ponorogo pada 2021 dengan judul “Mitos Dalam Novel *Tambang Tolak Bala* Karya Han Gagas”. Rumusan masalah penelitian ini yakni

bagaimana bentuk mitos dan pesan dalam novel *Tambang Tolak Bala* Karya Han Gagas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dalam novel *Tambang Tolak Bala* Karya Han Gagas berupa mitos tentang makhluk halus, mitos tentang mantra, dan mitos laku spiritual. Pesan dari mitos dalam novel *Tambang Tolak Bala* Karya Han Gagas yakni pesan dari mitos tentang makhluk halus, pesnan dari mitos mantra, dan pesan dari mitos tentang laku spiritual.

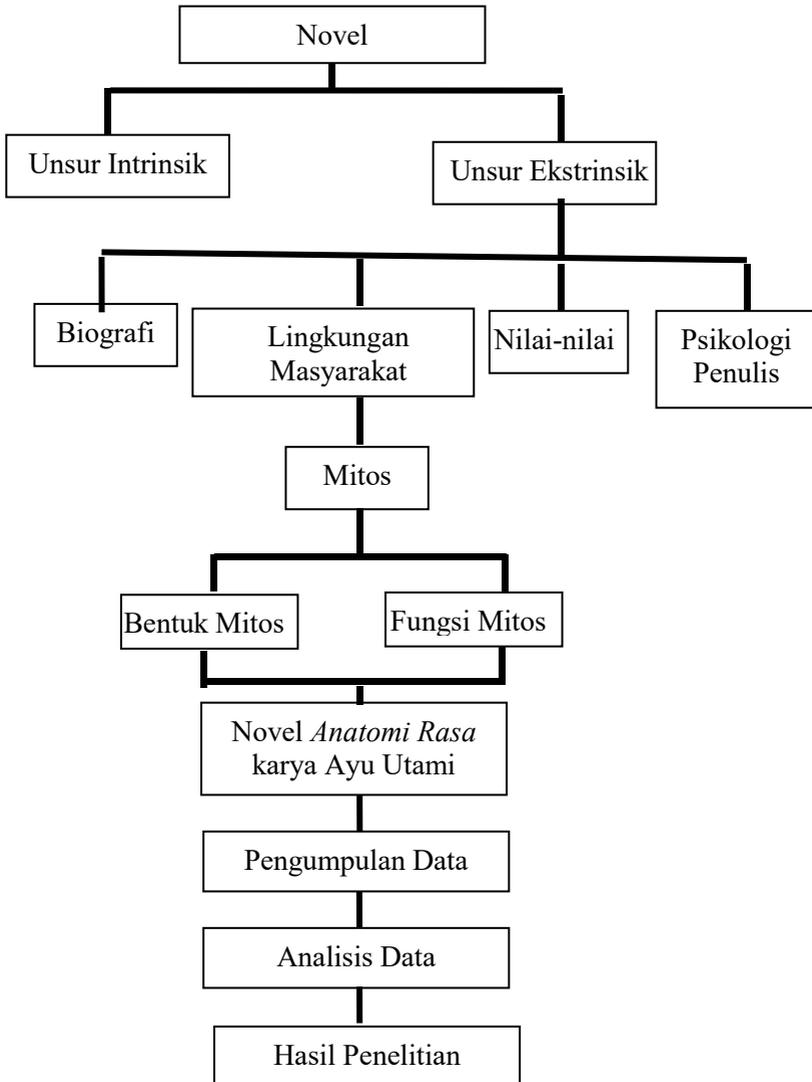
3. Penelitian dari Tania Intan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada 2021 dengan judul “Mitos Kecantikan dan Fenomena Hijrah Dalam Novel *Belok Kiri Langsing* Karya Achi TM”. Rumusan masalah dalam novel tersebut bagaimana bentuk-bentuk mitos, cara kerja, dan dampaknya pada perempuan, serta fenomena hijrah sebagai tema sekunder. Hasil penelitian menunjukan bahwa mitos mengenai kecantikan berupa jenis asosiatif, dan pantangan mengenai kecantikan gadis perawan. Mitos kecantikan diciptakan oleh patriarki untuk mengontrol tubuh perempuan. Cara kerja mitos kecantikan dapat menguat dalam masyarakat, selain karena disosialisasikan, juga karena ambivalensi karakter perempuan yang tidak puas dengan tubuhnya.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian pertama dan ketiga yakni terletak pada persamaan teori mitos dari Endraswara sebagai kajian penelitian. Persamaan dengan penelitian kedua yakni terletak pada pembahasan mengenai fungsi mitos. Adapun perbedaan penelitian pertama, kedua, dan ketiga dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Perbedaan penelitian pertama, kedua, ketiga hanya sampai bentuk mitos saja serta fungsinya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Mitos Dalam Novel *Anatomi Rasa* Karya Ayu Utami” ini berisi konsep-konsep yang digunakan. Kerangka konseptual ini dimulai dari novel yang terbagi menjadi dua unsur yakni intrinsik dan ekstrinsik. Dalam unsur ekstrinsik terdiri dari biografi penulis, psikologi penulis, nilai-nilai, dan lingkungan masyarakat yang memuat adanya mitos. Dalam kajian mitos terdapat dua substansi kajian yakni bentuk dan fungsi

mitos yang diteliti pada novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data kemudian data yang diperoleh dianalisis sehingga diperoleh hasil penelitian. Berikut ini bagan yang merinci konsep penelitian ini.



Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2015:16), “pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus”.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:128) “metode deskriptif merupakan metode yang digunakan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena data dikumpulkan berupa kata-kata, frase, kalimat yang dapat memberikan gambaran fenomena mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan sebuah kumpulan fakta yang berupa angka, simbol atau apapun yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suatu objek. Menurut Arikunto (2013:161) “bahwa data merupakan hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta ataupun angka”. Moleong (2015:157) mengemukakan bahwa “data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan”. Berdasarkan hal tersebut maka data dalam penelitian ini berbentuk kata atau kalimat dalam Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yang mampu memberikan informasi mengenai bentuk dan fungsi mitos.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019:130) bahwa “sumber data merupakan sesuatu dalam menemukan informasi terhadap data penelitian. Adanya sumber data peneliti mampu memperoleh data yang akan dianalisis atau dikupasnya”. Sumber data pada penelitian

ini yakni Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yang terbit pada tahun 2020 dan dicetak oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia serta berjumlah 277 halaman.

C. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019:224) mengatakan, bahwasanya “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Secara sederhana pengumpulan data dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang dilakukan peneliti guna menggait dan mengungkapkan fenomena serta informasi sesuai dengan lingkup penelitian”. Pengumpulann data pada penelitian ini yakni teknik dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2019:229), “dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud, yaitu Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami.

2. Prosedur Pengumpulan Data

- a. Membaca keseluruhan ini novel *Anatomi Rasa* kaya Ayu Utami dengan teliti
- b. Mencatat kata atau kalimat yang mendeskripsikan dengan bentuk atau fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* kaya Ayu Utami.
- c. Menyimpan data yang telah dicatat.

D. Penganalisan Data

Menurut Sugiyono (2019:244) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil catata lapangan, dokumentasi, dan wawancara lalu menjabarkan ke dalam unit-unit lalu Menyusun ke dalam pola memilih bagian yang penting dan membuat kesimpulan sehingga muda dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik penganalisisan secara deskriptif. Menurut Moleong (2015:36) analisis deskriptif adalah “penelitian yang berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu gambaran. Kutipan itu berasal dari wawancara dan catatan pengamatan. Kemudian dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh yang termasuk kutipan-kutipan, rangkuman dari dokumen, koding dan analisis verbal”.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami. Dalam proses menganalisis data, peneliti mengklasifikasikan bentuk mitos dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya.

1. Prosedur Penganalisisan Data

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini.

- a. Mencermati kembali data yang telah dikumpulkan
- b. Mengklasifikasi bentuk mitos dan fungsi mitos
- c. Menginterpretasi atau menafsirkan data yang telah diklasifikasi.
- d. Menyimpulkan bentuk mitos dan fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pemeriksaan mengenai valid atau tidaknya data dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2019:330) “keabsahan data triangulasi adalah teknik keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu’.

Dalam penelitian ini digunakan teknik keabsahan data triangulasi. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teori yang digunakan untuk ketepatan teori. Trianggulasi metode pada penelitian ini yakni ketepatan ketika melakukan pengumpulan data dan penganalisisan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas dua hal, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian adalah suatu hasil dari analisis maupun pengelompokkan tentang informasi melalui suatu objek yang dikaitkan dengan teori. Sedangkan, pembahasan berisi penjelasan dari hasil penelitian yang diperoleh.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan fokus, pembahasan hasil penelitian ini meliputi bentuk mitos dan fungsi mitos Berikut pembahasan dua hal tersebut.

1. Bentuk Mitos Dalam Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami

Pada bab II telah dinyatakan bahwa bentuk mitos menurut Endraswara (2013:194) terdiri dari 1) mitos berupa *sirikan* (larangan), 2) mitos berupa bayangan asosiatif, 3) mitos berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. 4) mitos berupa *gugon tuhon*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa ditemukannya keempat bentuk mitos.

a. Mitos Berupa *sirikan* (larangan)

Data 1

“Ada setidaknya tujuh posisi atau sikap dengan masing-masing kelebihan dan kekurangan. Kita boleh memulai dengan imajinasi. Orang yang rentan santet dan guna-guna adalah orang yang rentan, tentu saa. Tapi, apa itu rentan? Kira-kira yang rentan itu adalah yang tidak pada batinnya.” (BM.MBS.42)

Pada data 1 terdapat adanya mitos mengenai santet. Santet merupakan mitos yang hingga kini masih dipercayai keberadaanya. Santet bisa diartikan sebagai upaya atau teknik yang dipercaya turunturun dari leluhur untuk tujuan menyakiti orang tanpa menyentuh atau jarak jauh. Santet tak bisa dilakukan dengan sembarangan, ilmu ini harus dilakukan oleh mereka yang dianggap sebagai 'orang pintar' atau dukun dengan berbagai syarat. Maka adanya larangan *sirikan*

bagi manusia apabila tidak melatih olah batin maka akan rentan terkena santet. Seseorang diwajibkan untuk selalu mengolah tubuh dan batinnya dengan cara melakukan ibadah, meditasi dan aktivitas fisik yang menyebabkan tubuh bugar. Bagi seseorang yang membiarkan batin kosong dan ringkih dengan memanjakan kemalasan maka dia akan rentan terkena santet. Berdasarkan hal tersebut maka pada data 1 terdapat bentuk mitos berupa *sirikan* mengenai larangan agar tidak terkena santet. Adapun bentuk mitos berupa *sirikan* pada data berikut.

Data 2

“Peringatan. Harus diakui, bahkan latihan batin pun punya jebakan. Latihan batin bisa membuat kita menuntut diri terlalu banyak. Itu berarti kita sudah terjebak pada syahwat dan kebenaran”. (BM.MBS.96)

Pada data 2 merupakan dialog tokoh Parang Jati hendak belajar aliran kebatinan secara berlebihan. Pada data tersebut terdapat adanya mitos berupa *sirikan* yang dibuktikan pada dialog *Latihan batin bisa membuat kita menuntut diri terlalu banyak*. Dialog tersebut menunjukkan adanya larangan ketika belajar aliran kebatinan atau ajaran spiritual yakni dengan tidak dilakukan secara terburu-buru dan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Apabila hal tersebut dilanggar maka dampak yang didapat bukan terjadinya permunian jiwa melainkan terjadi penumpukan ampas syahwat yang merupakan partikel nafsu dan efeknya dapat membuat orang menjadi gila. Seringkali terdengar bahwa jika seseorang salah dalam mempelajari ilmu spiritual maka dapat membuat dirinya menjadi gila sebagai risiko dari ilmu yang dipelajarinya. Hal tersebut terjadi karena tingkatan ilmu yang dipelajari terlalu tinggi atau diluar kemampuan seseorang yang hendak mempelajarinya. Berdasarkan hal tersebut, pada data 2 ditemukan adanya mitos berupa larangan belajaran spiritual secara tergesah-gesah. Adapun bentuk mitos berupa *sirikan* pada data berikut.

Data 3.

“Maka, kita masuk ke tahap ketiga, waspada.. Waspada terhadap efek tubuh kristal itu. Jika tidak waspada, kristalisasi akan dilanjutkan oleh pengendapan dan pembentukan materi keruh. Yaitu, ketika nafsu dibiarkan berubah menjadi syahwat.” (BM.MBS.98)

Data 3 merupakan dialog Parang Jati dengan Marja ketika mempelajari ilmu spiritual anatomi rasa. Pada data tersebut ditemukannya larangan mengenai kecerobohan dalam mempelajari ilmu spiritual yang dibuktikan pada kalimat *“jika tidak waspada, kristalisasi akan dilanjutkan oleh pengendapan dan pembentukan materi keruh”*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwasanya dalam mempelajari ilmu spiritual harus dilakukan dengan kewaspadaan. Ilmu spiritual dianggap sebagai ajaran mistik oleh masyarakat guna mendapatkan sesuatu hal seperti halnya pengendalian akan diri untuk dapat menempuh tahap tertentu. Apabila dilakukan dengan ceroboh maka dipercaya seseorang akan mendapatkan dampak tertentu dalam seperti halnya gila. Penyebab lain yang dapat menyebabkan gila dalam mempelajari ilmu spiritual yaitu kondisi fisik baik jasmani maupun rohani yang kurang mendukung. Berdasarkan hal tersebut, pada data 3 ditemukan adanya mitos berupa larangan mengenai kecerobohan dalam mempelajari ilmu spiritual. Adapun bentuk mitos berupa *syirikan* pada data berikut.

Data 4

Kita tahu tumbal itu bisa saja manusia-tergantung seberapa besar permohonan yang diajukan. Si pemohon bisa saja bukan indibidu per orang melainkan masyarakat. Mereka tidak dapat mengejar pemuasan masing-masing akibatnya mereka terpecah belah. (BM.MBS.46)

Pada data tersebut terdapat adanya mitos berupa *syirikan* yang ditandai pada *“Mereka tidak dapat mengejar pemuasan masing-masing akibatnya mereka terpecah belah”*. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya memberikan tumbal dengan kondisi tidak dapat mengontrol diri akan memberikan mala petaka dengan menjadikan batin lebih kacau ataupun memicu perpecahan sesama masyarakat. Oleh karena itu, pada data 4 terdapat adanya mitos berupa *syirikan*.

Mitos Berupa Bayangan Asosiatif

Data 5

Dalam tingkat individu: Manusia adalah pribadi yang dikelilingi empat sedulur gaib. Empat saudara gaib dulu bersama-sama tumbuh dalam Rahim ibu, yaitu ketuban getih, ari-ari, dan pusar. (BM.MBA.36)

Pada data 5 menunjukkan adanya mitos berupa asosiatif yakni mitos seduleran papat limo pancer. Istilah yang lekat di masyarakat Jawa, teman gaib yang menjaga dari dalam kandungan sampai meninggal nanti. Mitos tersebut tergolong dalam bentuk asosiatif yakni berupa bayangan dan hanya diandaikan keberadana. Mitos sedulur papat ini dianggap adalah teman gaib manusia yang ikut serta dalam membimbing kehidupan manusia dan mencegah manusia dari marabahaya. Sementara *Sedulur Papat Limo Pancer* sebagai pedoman hidup berasal dari *Suluk Kidung Kawedar* karya Sunan Kalijaga pada abad ke-15 hingga ke-16. Lirik itu ditulis dalam bait 41 dan 42. Mitos tersebut sebagai simbol bahwa bayi bisa lahir ke dunia karena kebaikan banyak makhluk, terutama orang tua dan semesta. Logo. Berdasarkan hal tersebut, pada data 5 ditemukan adanya mitos berupa bayangan asosiatif mengenai *seduleran papat lima pancer* yang menyertai manusia di kehidupan. Adapun bentuk mitos berupa bayangan asosiatif pada data berikut.

Data 6

“Delapan rasa tersebut adalah gairah asmara (*srngara*), kocak (*hasya*), cinta atau cinta yang tragis (*karuna*), bengis (*raudra*), kepahlawanan atau wira (*vira*), seram (*bhayanaka*), buruk (*bibhatsa*). (BM.MBA.15)

Dari data 6 dapat ditunjukkan bahwa mitos asosiatif mengenai hubungan delapan rasa yang ada dalam diri manusia. Delapan rasa tersebut merupakan ajaran umat Hindu-Buddha mengenai anatomi rasa yang ada dalam diri manusia. Dalam ajaran Budha delapan rasa tersebut berasosiatif kedalam tindakan manusia di kehidupan yang menunjukan sikap dan karakter seseorang. Apabila ia mengalami rasa asmara maka ia juga akan merasakan rasa cinta yang tragis yang memiliki makna bahwa ketika seseorang merasakan jatuh cinta ia harus siap untuk merasakan kepedihan cinta itu sendiri.

Delapan rasa ini juga dituliskan ke dalam cerita Gatot Kaca berupa seloka berbahasa Sansekerta. Berdasarkan hal tersebut, pada data 5 ditemukan adanya mitos berupa bayangan asosiatif mengenai delapan rasa yang ada dalam diri manusia. Adapun bentuk mitos berupa bayangan asosiatif pada data berikut

Data 7

“Ia bertanya dan mendapat penjelasan verbal. Itulah empat nafas atau empat nafsu. Yang merah adalah nafsu serakah Yang hitam nafsu amarah. Yang putih nasu akan kebenaran. Yang kuning adalah nafsu akan keindahan. Pada umumnya dinamai aluamah, amarah, supiah, mutmainah. (BM.MBA.51)

Dari data 7 menunjukan adanya mitos asosiatif mengenai bayangan sifat dalam diri manusia dengan kehidupan. Hal tersebut ditandai dengan *Itulah empat nafas atau empat nafsu*. Empat nafsu merupakan kepercayaan mengenai empat sikap masyarakat Jawa dalam ajaran *papat seduluran limo pancer* yang berarti empat nafsu dalam diri manusia. Keempat nafsu tersebut saling melekat dan dipercayai ada pada setiap diri manusia. bagi masyarakat Jawa kontekstualisasi *sedulur papat* juga menjelma dalam elemen dasar dalam kehidupan manusia. Seperti cipta, rasa, karsa, dan karya. Tanpa keempat hal ini, bisa jadi manusia hidup namun mati. Hal tersebut dikrenakan, masyarakat mempercayai empat nafsu manusia mencerminkan tindakan manusia dalam berperilaku sosial. Berdasarkan hal tersebut, pada data 7 ditemukan adanya mitos berupa bayangan asosiatif mengenai empat nafsu yang ada dalam diri manusia di kehidupan. Adapun bentuk mitos berupa bayangan asosiatif pada data berikut

Data 8

“Ini akhir bagian pertama Semoga ini cukup sederhana dan praktis bagimu, Marja, dan teman-temanmu. Bayangkalah dirimu beradai di padepokan. Di alam yang tentram memandang gunung, mendengar laut. Setidaknya biarkan batinmu di sinni. Kita telah mendapatkan diagram struktur batin.” (BM.MBA.90)

Pada data 8 terdapat adanya mitos berupa ajaran ilmu kebatinan. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “setidaknya biarkan batinmu di sini”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Parang Jati melatih Marja mengenai ajaran kebatinan. Ia memberitahu Marja bahwasanya dalam diri terdapat adanya unsur anatomi rasa yang dapat menjadi kontrol bagi batin untuk lebih Tangguh dan kuat. Hal tersebut merupakan bentuk mitos asosiatif karena merupakan bayangan yang ada dalam diri manusia. Berdasarkan hal tersebut maka pada data 8 terdapat adanya bentuk mitos asosiatif.

b. Mitos Berupa Dongeng

Data 9

“Sosok itu mengku bernama Dewa Ruci, dewa yang mungil. Dewa Ruci Berkata, untuk mendapatkan tirta pawitra itu Bima harus masuk ke dalam tubuh sang dewa kecil.”
(BM.MBS.1)

Dari data dapat ditunjukkan adanya mitos berupa dongeng. Dewa Ruci merupakan dongeng mengenai perjalanan Bima yang diutus untuk mendapatkan tirta. Lakon Dewa Ruci sendiri merupakan cerita asli wayang Jawa yang memberikan gambaran hubungan harmonis antara *Kawula* dan *Gusti* akan. Dewa Ruci berawal saat Bima diutus gurunya, Resi Drona, yang memerintahkannya mencari banyu prawitasari yang berada di Gunung Candramuka. Bima tidak mengetahui bahwa tujuan tugas yang diberikan kepadanya untuk mengurangi kekuatan Pandawa lima. Sebab, jika Bima tewas dalam tugas ini akan lebih mudah untuk membunuh saudara-saudaranya yang lain. Dewa Ruci digambarkan sebagai dewa kerdil atau mini, kemudian Dewa Ruci diadaptasi menjadi lakon atau judul sebuah pertunjukan wayang. Kisah Dewa Ruci merupakan pertemuan antara Bima dengan. Kisah Dewa Ruci merupakan alegori tentang hasrat manusia yang terus ingin melacak keberadaan Tuhan, dan dengan nalarnya ia melakukan penjelajahan. Oleh karena itu, pada data tersebut ditemukanya mitos berupa cerita dongeng mengenai kisah *Dewa Ruci*. Adapun bentuk mitos berupa cerita dongeng pada data berikut.

Data 10

Di Jawa, mereka adalah empat tokoh yang telah disebut di awal: Semar, Petruk, Gareng, Bagong (BM.MBD.111)

Pada data tersebut terdapat adanya mitos berupa cerita dongeng. Mitos cerita dongeng tersebut yakni mengenai kisah *Semar, Petruk, Gareng* dan Bagong. Keempat tokoh tersebut dikenal sebagai *Punakawan*. Menurut Mulyono (1989:68) “kata *Punakawan* menurut pedalangan berasal dari kata “pana” yang artinya “cerdik”, “jelas”, “terang sekali” atau “cermat” dalam pengamatan dan kawan yang berarti teman. Jadi *Punakawan* berarti teman atau pamong yang sangat (pana) cerdas sekali, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan luas dan pengamatan yang tajam dan cermat (secara tegasnya Punakawan adalah pamong/prang kepercayaan yang dapat *tanggap ing sasmita* dan *limpad pasang ing grahita*). Jadi sesungguhnya Punakawan bukan sebagai pelayan melainkan “abdi”. Jadi cerita *Punakawan* merupakan simbol yang menggambarkan rakyat biasa yang mengabdikan pada para satria. Cerita mengenai *Punakawan* sendiri merupakan media dalam menyampaikan ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, pada data tersebut ditemukan adanya cerita mitos karakter wayang *Punakawan*. Adapun bentuk mitos berupa cerita dongeng pada data berikut.

Data 11

Pada Awalnya adalah Dewi Uma, syakti atau istri Dewa Siwa, yang terkena teluh karena berbuat serong. Ia menjelma Durga, raksasa mengerikan, dan tinggal di Setra Gandamayit (medan Mayat). (BM.MBD.119)

Pada data 11 terdapat adanya mitos berupa cerita dongeng mengenai Dewi Uma. Cerita mitos Dewi Uma merupakan dongeng yang terdapat dalam kitab kidung *Sudamala*. Selain itu, Dewi Uma merupakan dongeng yang digambarkan pada relief Candi Suku, mengungkapkan kisah *Sudamala*. Bermula ketika Bathara Guru, Dewa Siwa yang sakit parah, sehingga dia minta kepada Dewi Uma untuk mencarikan obat. Cerita Dewi Uma merupakan media penyampaian ajaran ruwat kepada masyarakat. Makna dalam cerita tersebut mengandung pesan dalam melakukan ruwatan massal sebagai media dalam penyucian diri manusia. Hal tersebut juga

terdapat pada tafsir Djoko Su'ud Sukahar terhadap serat kuno Kitab Kidung Sudamala itu dalam bukunya 'Satrio Piningit' yang diterbitkan Penerbit Narasi, Yogyakarta. Oleh karena itu pada data.. terdapat adanya bentuk mitos berupa cerita dongeng Dewi Uma. Adapun bentuk mitos berupa cerita dongeng pada data berikut.

Data 12

Sadewa diikat pada sebatan pohon besar ada beberapa peristiwa menguji ketabahnya. Kalika jatuh cinta padanya. Tetapi karena ditolak hantu itu marah dan membuat pelbagai serangga, kalajengking, dan makhluk menjijikan keluar dari tanah Sadewa tetap tegar. (BM.MBD.120)

Pada data 12 terdapat bentuk mitos berupa cerita dongeng. Mitos bentuk cerita dongeng mengenai kisah Sadewa yang merupakan karakter tokoh dalam kisah *Mahabarata* dan dalam kitab *Sudamala*. Dalam kitab *Sudamal* kisah bertemunya Sadewa dengan Kalika yang merupakan seorang raksasa dan merupakan anak dari Dewi Durga. Kisah Sadewa dan Kalika seorang raksasa merupakan simbol pengobatan yang dijadikan media untuk menyampaikan pentingnya ruwatan bagi manusia untuk membersihkan diri dari keburukan. Berdasarkan hal tersebut, maka pada data 12 ditemukan adanya bentuk mitos cerita dongeng mengenai tokoh Sadewa dan Kalika. Adapun bentuk mitos berupa cerita dongeng pada data berikut.

Data 13

Selanjutnya, Sutasoma menumpang di sebuah pertapaan dan mendengar kabar tentang Raja Kalmasapada yang gemar makan daging, juga daging manusia. Penduduk kerajaannya sampai habis dimaknnya. (BM.MBD.127)

Pada data tersebut terdapat bentuk mitos berupa cerita dongeng mengenai Sutasoma dan Raja Kalmasapada. Kisah Sutasoma dan Raja Kalmasapada termuat dalam beberapa sastra Hindu meliputi *Ramayana*, *wiracarita Mahabharata*, dan kitab legenda *Purana*. Kisah tersebut bercerita mengenai perjalanan Sutasoma yakni nama lain dari Buddha. Ia menitis kembali ke dunia sebagai putra dari raja Astina. Cerita dongen tersebut dianggap

sebagai kepercayaan masyarakat pemeluk agama Buddha mengenai ajaran agar manusia tidak membunuh. Selain itu manusia berbuat kebaikan di bumi seperti yang disimbolkan oleh Buddha. Berdasarkan hal tersebut pada data 13.terdapat bentuk mitos berupa cerita dongeng Sutasoma dan Raja Kalmasapada. Adapun bentuk mitos berupa cerita dongeng pada data berikut.

Data 14

Di alun-alun, Sultan Demak telah menyediakan kurungan dan api yang menyala-nyala. Sunan Panggung melempar terompahnya dan menyuruh dua anjingnya masuk ke sana. Kedua anjing itu malah bermain-main di sana lalu keluar tanpa kehilangan sehelai bulu pun sambil menggondol terompah tuanya. Kemudian, Sunan Panggung sendiri masuk ke dalam kurungan, duduk di tengah kobaran api. (BM.MBD.149)

Pada data 14 terdapat bentuk mitos berupa cerita dongeng mengenai Sunan Panggung. Terdapat beberapa versi mengenai kisah Sunan Panggung. Di masyarakat Tegal dikenal sebagai Pangeran Malang Sumirang, yang memiliki nama asli Raden Djoko Djadug. Beliau putra ke 43 dari Prabu Browijoyo ke 5 dengan Permaisuri Dewi Murdaningrum, seorang putri dari Kerajaan Campa. Adapun kisah Sunan Panggung menurut Serat Babad *Jalashtra*, tertulis bahwa Pangeran Panggung adalah guru Sunan Geseng. Ia disebutkan cucu dari Prabu Brawijaya V dengan ayahnya bernama Jaka Pamekas alias Pangeran Kanduwuran. Dalam Serat Babad *Jalashtra* kisah Sunan Panggung merupakan cerita yang digunakan untuk menyebarkan ajaran sufisme kepada masyarakat mengenai tarekat kebatinan untuk hidup selaras dengan ajaran Tuhan secara islam. Berdasarkan hal tersebut pada data 14 terdapat bentuk mitos berupa cerita dongeng mengenai Sunan Panggung.

c. Mitos berupa *gugon tuhon*

Data 15

“Yang berbahaya, dan sering tidak disadari, adalah manakala titik poros kritis itu dihilangkan, dan masing-masing nafas berkembang menjadi nafsu yang membesar tanpa pengimbangan atau pengjian”. (BM.MGT.39)

Pada kutipan tersebut terdapat adanya mitos *gugon tuhon* yakni kepercayaan mengenai larangan-larangan yang apabila dilakukan akan mendatangkan hal negatif. Mitos tersebut menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat adanya sebuah poros dan sumbu. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan poros kritis yakni nafsu yang membesar tanpa pengimbangan atau ujian maka akan menjadi syahwat manusia sehingga ia serakah. Mitos ini merupakan ajaran atau kepercayaan yang dianut oleh para ajaran kebatinan sehingga hanya penganut ajaran tersebutlah yang mempercayai mengenai keadaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pada data 15 ditemukan adanya mitos berupa *gugon tuhon* mengenai ajaran spiritual. Adapun bentuk mitos berupa *gugon tuhon* pada data berikut.

Data 16

“kita boleh membayangkan struktur batin ini seperti bintang. Bintang yang semula memancar terang itu telah mulai dilapisi sedimen kristal yaitu ketika nafas menjadi nafsu”. (BM.57)

Pada data 16 terdapat adanya mitos mengenai *gugo tuhon*. Hal tersebut dibuktikan pada *dilapisi sedimen kristal yaitu ketika nafas menjadi nafsu*. Mitos *gugon tuhon* yang ada pada data tersebut berupa larangan mengenai sifat manusia ketika lebih mengutamakan nafsu terhadap sesuatu hal. Maka ketika manusia selalu mengandalkan nasunya dalam berperilaku maka ia akan terjerumus pada sifat kalap. Hal tersebut termasuk dalam mitos *gugon tuhon* mengenai larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Berdasarkan hal tersebut, pada data 16 ditemukan adanya mitos berupa *gugon tuhon* mengenai larangan untuk tidak mengandalkan nafsu. Adapun bentuk mitos berupa *gugon tuhon* pada data berikut

Data 17

“pada dirinya mulai ada cahaya hitam. Janin yang ibunya mengalami kekerasan atau stress berat mungkin akan lebih dini mendapatkan cahaya hitamnya”. (BM.MGT.59)

Pada data 17 tersapat adanya bentuk mitos *gugon tuhon* yang ditunjukkan pada kalimat “*Janin yang ibunya mengalami kekerasan atau stress berat mungkin akan lebih dini mendapatkan cahaya hitamnya*’. Kalimat tersebut menunjukkan adanya mitos mengenai larangan untuk tidak stress atau mengalami hal buruk pada ibu yang sedang mengandung. Apabila seorang ibu sedang mengandung mengalami stress dan kekerasan maka anak yang dilahirkan akan berdampak buruk pada kesehatan bayi yang telah lahir. Oleh karena itu, pada data 17 terdapat adanya mitos *gugon tuhon* mengenai larangan untuk tidak stress atau mengalami hal buruk yang nantinya dapat mengganggu kesehatan janin atau bayi.

2. Fungsi Mitos Dalam Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami

Pada bab II telah dinyatakan bahwa fungsi mitos menurut Menurut Hariyono (2000: 73) yakni a) mitos menyadarkan manusia, b) mitos memberikan jaminan, c) mitos memberikan pengetahuan tentang dunia. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa ditemukannya fungsi mitos dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami. Berikut analisis data temuan.

a. Mitos menyadarkan manusia

Data 18

“Kami percaya bahwa kami punya jiwa, punya roh, punya nafas yang membuat jati diri kami hidup mengarungi sejarah”. (FM.MM.105)

Pada data 18 terdapat adanya fungsi mitos untuk menyadarkan manusia. Hal tersebut ditunjukkan pada “kalimat kami punya jiwa, punya roh, punya nafas yang membuat jati diri kami hidup mengarungi sejarah” kalimat tersebut menunjukkan bahwa mitos memiliki fungsi untuk menyadarkan manusia mengenai jati dirinya dalam kehidupan sosial. Melalui identitasnya sendiri, seseorang dapat percaya diri dan mampu mencapai satu tujuan hidup lantaran memahami kekurangan dan kelebihan dirinya. Oleh karena itu pada data 18 terdapat adanya mitos menyadarkan manusia.

Data 19

“Cerita berakhir bahagia, dengan Nakula-Sadewa mengalahkan Raksasa Kalantaka-Kalanjaya. (FM.M.120)

Pada data 19 terdapat fungsi mitos menyadarkan manusia. Hal tersebut ditandai dengan kata “Cerita berakhir bahagia” dan “Nakula-Sadewa Mengalahkan Raksasa” yang menunjukkan bahwa pada akhirnya kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus senantiasa bersikap baik dengan bersikap baik kita akan menemukan ketenangan meskipun kita selalu mendapatkan perilaku buruk dari orang lain. Oleh karena itu, pada data 19 ditemukan adanya fungsi mitos menyadarkan manusia mengenai hal kebaikan dan kejahatan. Adapun temuan fungsi mitos menyadarkan manusia pada data berikut.

Data 20

“Tapi, ketika Kala berusaha menyembelih Sutasoma, ia terus gagal dan, dalam proses, justru dipenuhi rasa cinta kasih ia menyesal dan menjadi murid sang Buddha. (FM.MM.129)

Data 20 merupakan ringkasan dari cerita Sutasoma yang merupakan titisan Buddha. Pada data tersebut terdapat adanya fungsi mitos menyadarkan manusia yang di buktikan pada “ia terus gagal dan, dalam proses, justru dipenuhi rasa cinta kasih”. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita mitos tersebut mengandung makna ajaran kepada manusia mengenai perilaku pengorbanan. Kalaupun kita berkorban, kita akan segera mendapatkan kembali apa yang telah dilepaskan. Oleh karena itu, pada data 20 terdapat adanya fungsi mitos menyadarkan manusia mengenai pengorbanan bahwa dengan pengorbanan sesuatu yang telah hilang akan kembali meskipun dalam wujud yang berbeda.

b. Mitos Memberi Jaminan Kepada Masyarakat

Data 21

Teori anatomi rasa membuka pilihan praksis bagi kita, untuk memilih tataran pertama saja : tataran psikologi. (FM.MJ.137)

Pada data 21 terdapat mitos mengenai ajaran anatomi rasa yang merupakan ajaran kebatinan. Hal tersebut ditunjukkan pada klausa “untuk memilih tataran pertama saja : tataran psikologi”.

Klausa tersebut menunjukkan bahwa mitos anatomi rasa memberikan jaminan mengenai kondisi mental atau psikologi manusia yang mendalaminya. Mempelajari kebatinan dianggap dapat memberikan dampak positif bagi diri dan batin menjadi lebih tenang. Ketenangan batin merupakan kondisi yang dapat mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang diinginkan karena dengan ketenangan batin manusia dapat bertindak dan berfikir dengan baik. Oleh karena itu, pada data 21 terdapat adanya fungsi mitos memberikan jaminan bagi manusia.

Data 22

“Latihan batin dapat memandu kita. Saya pribadi menyukainya; bagan ini sangat sederhana sekaligus bisa menampung kompleksitas Ia sangat sahaja, sekaligus berpotensi mengembang tanpa batas. Ia menenangkan, sekaligus memberi kita persiapan untuk menghadapi kerumitan hidup”. (FM..MJ.92)

Pada data 22 terdapat adanya fungsi mitos berupa jaminan dibuktikan dengan “memberi kita persiapan untuk menghadapi kerumitan hidup” yang menunjukkan bahwa mitos mengenai ajaran kebatinan dapat memberikan manusia sebuah kekuatan batin dan ketenangan batin dalam menghadapi kerumitan hidup. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka pada data 22 terdapat adanya fungsi mitos memberikan kekuatan batin bagi mereka yang mempelajarinya.

Data 23

“Pertama, hening bebaskan dirimu dari beban moral yang bisa menekan. Bagan Anatomi rasa akan membantumu. Diagram ini menenangkan kamu, dengan cara memperlihatkan bahwa semua nafas adalah baik, semua nafsu adalah netral. (FM.MJ.36)

Pada data 2 terdapat adanya fungsi mitos berupa jaminan yang dibuktikan pada kalimat berikut “hening bebaskan dirimu dari beban moral yang bisa menekan. Bagan Anatomi rasa akan membantumu”. Berdasarkan hal tersebut, terdapat adanya fungsi mitos berupa aliran kebatinan anatomi rasa yang dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan.. Selain itu, mempelajari anatomi rasa dipercaya dapat membantu manusia untuk dapat mengontrol nafsu

dan juga nafas mereka agar hidup dapat selaras dan terhindar dengan hal-hal buruk. Oleh karena itu, pada data 23 terdapat adanya fungsi mitos menjanjikan.

c. Mitos Memberi Pengetahuan Tentang Dunia

Data 24

“Para dewa atau benda-benda langit ini mengatur atau menjaga keteraturan semesta. Hukum utama adalah hukum semesta. Nasib telah ditentukan dan manusia tinggal menjalaninya. (FM.MMP.243)

Pada data 24 terdapat adanya fungsi mitos yakni mitos memberi pengetahuan tentang dunia yang dibuktikan pada kalimat “Para dewa atau benda-benda langit ini mengatur atau menjaga keteraturan semesta”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa mitos mengenai dewa-dewa yang menjaga semesta dipercayai adanya sebagai sebuah pesan implisit kepada sesama manusia. Mitos mengenai dewa yang menjaga dunia sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Kebanyakan dewa Yunani digambarkan seperti manusia, dilahirkan namun tak akan menua, kebal terhadap apa pun, bisa bersifat kasat mata, dan tiap dewa mempunyai karakteristik tersendiri.

Melalui Mitologi, orang Yunani berusaha memberikan jawaban atas hal-hal yang ada dengan cara mitis. Jadi, sikap para dewa Yunani sangat mencerminkan sikap manusia. Para dewa memengaruhi segalanya dalam kehidupan manusia. Hal tersebut selaras dengan napa yang dikemukakan oleh Hariyono (2000:73) bahwa "lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia". Berdasarkan hal tersebut maka pada data 2 terdapat adanya fungsi mitos mengenai dewa-dewi yang mengatur semesta. Adapun temuan pada data berikut mengenai fungsi mitos mengenai pengetahuan dunia.

Data 25

“Uma Harus menyebrang sungai dan untuk itu ia harus tidur dengan seorang tukang perahu. Mana yang ia pilih: titah untuk setia, atau cinta pada suami? Ia memilih cinta.

Itulah, cintanya sebenarnya berubah menjadi nafsu untuk bertemu suaminya dan nafsu itu menjadi sahawat” (FM.MMP.124)

Pada data 25 terdapat adanya fungsi mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat “mana yang ia pilih: titah untuk setia, atau cinta pada suami? Ia memilih cinta”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwasanya Dewi Uma merepresentasikan sikap dari manusia ketika manusia memiliki rasa berupa cinta terhadap seseorang, apabila cinta itu berlebihan maka akan menjelma sebagai sebuah nafsu yang nantinya akan berubah menjadi syahwat. Ketika manusia terjebak ke dalam syahwat maka hal tersebut merujuk pada sikap penyimpangan diri karena batin telah dikuasai oleh nafsu. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hariono (2000:73) bahwa fungsi mitos menunjukkan bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia. Oleh karena itu, pada data 25 terdapat adanya fungsi mitos dalam memberikan pengetahuan diman dewi Uma merepresentasikan sikap manusia ketika cinta berubah menjadi nafsu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi yang terkait dengan bentuk mitos dan fungsi mitos. Berikut penjelasannya.

1. Bentuk Mitos

Bentuk mitos berupa mitos yang berupa *sirikan* (larangan) ditemukan pada mengenai larangan agar tidak terkena santet, larangan belajaran spiritual secara tergesah-gesah, mitos berupa larangan mengenai kecerobohan dalam mempelajari ilmu spiritual. Mitos agar orang tidak terkena santet memiliki makna terselip dimana seseorang diharuskan melakukan olah tubuh untuk menjadi sehat. Larangan mengenai leluhur ajaran spiritual kebatinan apabila dilakukan dengan tergesah-gesah dan ceroboh maka akan berujung menjadi gila. Ilmu spiritual dianggap sebagai ajaran mistik oleh masyarakat guna mendapatkan sesuatu hal seperti halnya pengendalian akan diri untuk dapat menempuh tahap tertentu. Apabila dilakukan dengan ceroboh dan tergesah-gesah maka

dipercaya seseorang akan mendapatkan dampak tertentu dalam seperti halnya gila.

Bentuk mitos berupa bayangan asosiatif berupa mitos *seduluran papat limo pancer*, mitos mengenai delapan rasa yang ada dalam diri manusia di kehidupan, mitos berupa ajaran kebatinan. Mitos *seduluran papat limo pancer* Mitos tersebut tergolong dalam bentuk asosiatif yakni berupa bayangan dan hanya diandaikan keberadana. Mitos sedulur papat ini dianggap adalah teman gaib manusia yang ikut serta dalam membimbing kehidupan manusia dan mencegah manusia dari marabahaya. Mitos berupa delapan rasa yang ada dalam diri manusia menjelaskan bahwa delapan rasa tersebut berasosiatif kedalam tindakan manusia di kehidupan yang menunjukan sikap dan karakter seseorang.

Bentuk mitos berupa dongen ditemukan mitos berupa kisah Dewa Ruci, kisah Punakawann, Kisah Sadewa, Kisah Sutasoma, dan kisah Sunan Panggung. Kisah dewa Ruci merupakan pertemuan antara Bima dengan. Kisah Dewa Ruci merupakan alegori tentang hasrat manusia yang terus ingin melacak keberadaan Tuhan, dan dengan nalarnya ia melakukan penjelajahan. Kisah Punakawan cerita *Punakawan* merupakan simbol yang menggambarkan rakyat biasa yang mengabdikan pada para satria. Cerita mengenai *Punakawan* sendiri merupakan media dalam menyampaikan ajaran islam oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan kisah Sutasoma merupakan kisah dalam ajaran Buddha yang menganggap Sutasoma adalah jelmaan Buddha yang turun ke bumi untuk memberikan nasehat kepada manusia mengenai sikap kebijaksanaan. Selain itu kisah Sunan Panggung merupakan kisah mengenai ajaran tasawuf yang kisahnya masih dipercayai oleh warga Tegal.

Bentuk mitos berupa *gugon Tuhon* pantangan dalam ajaran spiritual, mitos mengenai pantangan untuk tidak stress bagi ibu yang mengandung. Mitos mengenai pantangan dalam ajaran spiritual menjelaskan mengenai poros kritis yakni nafsu yang membesar tanpa pengimbangan atau ujian maka akan menjadi syahwat manusia sehingga ia serakah. Mitos ini merupakan ajaran atau kepercayaan yang dianut oleh para ajaran kebatinan sehingga hanya penganut ajaran tersebutlah yang mempercayai mengenai keadaan tersebut. Selain itu mitos mengenai larangan untuk tidak stress atau mengealami hal buruk pada ibu yang sedang mengandung. Apabila

seorang ibu sedang mengandung mengalami stress dan kekerasan maka anak yang dilahirkan akan berdampak buruk pada kesehatan bayi yang telah lahir.

Berdasarkan hasil analisis tersebut penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Reni Puspitasari mahasiswa STKIP Ponorogo pada 2021 dengan judul *Mitos Dalam Novel Tambang Tolak Bala Karya Han Gagas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dalam novel *Tambang Tolak Bala Karya Han Gagas* berupa mitos tentang makhluk halus, mitos tentang mantra, dan mitos laku spiritual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni berupa adanya mitos mengenai santet, mantra dan laku spiritual.

2. Fungsi Mitos

Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya fungsi yakni mitos menyadarkan manusia, mitos memberikan jaminan pada manusia, mitos memberikan pengetahuan pada manusia. Fungsi mitos menyadarkan manusia berupa mengenai jati dirinya yang diceritakan mengenai roh dan nafas dala diri manusia yang dapat mengantarkan manusia kepada sejarah, adanya fungsi mitos menyadarkan manusia mengenai hal kebaikan dan kejahatan direpresentasikan mengenai mitos cerita Nakula-Sadwa yang bertarung melawan Raksasa Kalantaka. fungsi mitos menyadarkan manusia mengenai pengorbanan direpresentasikan pada cerita Sutasoma.

Terdapat adanya fungsi mitos memberikan jaminan kepada masyarakat yakni berupa mitos anatomi rasa, mitos latihan ajaran kebatinan. mitos anatomi rasa memberikan jaminan mengenai kondisi mental atau psikologi manusia yang mendalaminya. Mempelajari kebatinan dianggap dapat memberikan dampak positif bagi diri dan batin menjadi lebih tenang. Ketenangan batin merupakan kondisi yang dapat mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang diinginkan. bahwa mitos mengenai ajaran kebatinan dapat memberikan manusia sebuah kekuatan batin dan ketenangan batin dalam menghadapi kerumitan hidup.

Adapun temuan mengenai fungsi mitos memberikan pengetahuan kepada manusia yang terdapat pada mitos dewa-dewi dan mitos Dewi Uma. Mitos mengenai dewa yang menjaga dunia

sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Kebanyakan dewa Yunani digambarkan seperti manusia, dilahirkan namun tak akan menua, kebal terhadap apa pun, bisa bersifat kasat mata, dan tiap dewa mempunyai karakteristik tersendiri. Melalui Mitologi, orang Yunani berusaha memberikan jawaban atas hal-hal yang ada dengan cara mitis. Jadi, sikap para dewa Yunani sangat mencerminkan sikap manusia. Dewi Uma merepresentasikan sikap dari manusia ketika manusia memiliki rasa berupa cinta terhadap seseorang, apabila cinta itu berlebihan maka akan menjelma sebagai sebuah nafsu yang nantinya akan berubah menjadi syahwat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ria Nurafia mahasiswa Universitas Indonesia pada 2021 dengan judul *Mitos Dalam Novel Hanyah dan Ala Di Rumah Terteruga* Karya Erni Aladjai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitos diposisikan sebagai sesuatu yang perlu diwariskan sehingga mitos berfungsi sebagai kontrol perilaku. Adapun persamaan dalam penelitian ini bahwa mitos menjadi fungsi masyarakat dalam perilaku sosialnya, melalui mitos, masyarakat dapat hidup dengan kebenaran.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Bentuk mitos yang terdapat dalam Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yakni bentuk mitos *sirikan* berupa larangan malas, larangan ceroboh dan tergesah-gesah dalam lelaku spiritual. Bentuk mitos berupa asosiatif terdapat pada mitos *sedularan papat limo pancer*, mitos mengenai delapan rasa yang ada dalam diri manusia di kehidupan, mitos berupa ajaran kebatinan. Bentuk mitos berupa dongen ditemukan mitos berupa kisah Dewa Ruci, kisah Punakawann, Kisah Sadewa, Kisah Sutasoma, dan kisah Sunan Panggung. Mitos *gugon tuhon* yakni pantangan dalam ajaran spiritual, mitos mengenai pantangan untuk tidak stress bagi ibu yang mengandung.
2. Fungsi mitos yang terdapat dalam Novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami yakni fungsi mitos menyadarkan manusia direpresentasikan mengenai mitos cerita Nakula-Sadwa yang bertarung melawan Raksasa Kalantaka. fungsi mitos menyadarkan manusia mengenai pengorbanan direpresentasikan pada cerita Sutasoma. Fungsi mitos memberikan jaminan kepada masyarakat yakni berupa mitos anatomi rasa, mitos latihan ajaran kebatinan. Adapun temuan mengenai fungsi mitos memberikan pengetahuan kepada manusia yang terdapat pada mitos dewa-dewi dan mitos Dewi Uma.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat ditentukan beberapa referensi dan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian dapat berguna sebagai salah satu bahan ajar karena di dalamnya membahas mitos yang termasuk dalam unsur ekstrinsik karya sastra.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sumber ide untuk melakukan penelitian selanjutnya, misalnya dalam aspek mistisme, aliran spiritual, dan religiusitas dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Al-Ma'aruf, A. I., & Farida, N. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi Rolan Barthes*, diterjemahkan oleh Nurhadi, dan A. Sihab Millah. Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme. Dan Sufisme Dalam Budaya Sepiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- _____ 2016. *Antropologi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Hariyono. 2000. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- Herusatoto Budiono. 2000. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta. Ombak.
- Hutomo, Suripan Sadi. 2003. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Kartapradja Kamil. 2002. *Aliran Kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung,
- Moleong, J. Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulder Niels. 2010. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2015. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Roibin. 2010. *Agama dan Mitos: Dari Imajiasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*. Malang: El-Harakah
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Simon Fransiskus. 2007. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta. Jalasutra
- Sofwan, Ridin. 2010. *Menguak Seluk Beluk Alian Kebatinan: Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Semarang: CV Aneka Imu.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Waluyo, Herman J. 2015. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek Rene dan Warren Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Woodward, Mark R. 2007. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. LKIS. Yogyakarta Kamil Kartapradja, Aliran Kepercayaan dan kebatinan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Masagung,

Yuliana Eka. 2019. *Hagemoni Kekuasaan Mitos Dalam Novel Sang Priyayi*. skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/53255/1/Pendahuluan.pdf> diakses tanggal 29 Januari pukul 19.00 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KORPUS DAN PENELITIAN

Hal	Data	Bentuk Mitos	Keterangan
10	Sosok itu mengku bernama Dewa Ruci, dewa yang mungil. Dewa Ruci Berkata, untuk mendapatkan tirta pawitra itu Bima harus masuk ke dalam tubuh sang dewa kecil.	Mitos Berupa Dongeng	Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya mitos berupa dongeng. Dewa Ruci merupakan dongeng mengenai perjalanan Bima yang diutus untuk mendapatkan tirta. Lakon Dewa Ruci sendiri merupakan cerita asli wayang Jawa yang memberikan gambaran hubungan harmonis antara Kawula dan Gusti akan. Kisah Dewa Ruci merupakan alegori tentang hasrat manusia yang terus ingin melacak keberadaan Tuhan, dan dengan nalarnya ia melakukan penjelajahan
36	Dalam tingkat individu: Manusia adalah pribadi yang dikelilingi empat sedulur gaib. Empat saudara gaib dulu bersama-sama tumbuh dalam Rahim ibu, yaitu ketuban <i>getih</i> , ari-ari, dan pusar	Mitos Berupa Bayangan Asosiatif	Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya mitos berupa asosiatif yakni mitos seduluran papat limo pancer. Istilah yang lekat di masyarakat Jawa, teman gaib yang menjaga dari dalam kandungan sampai meninggal nanti. Mitos tersebut tergolong dalam bentuk

			asosiatif yakni berupa bayangan dan hanya diandaikan keberadana. Mitos sedulur papat ini dianggap adalah teman gaib manusia yang ikut serta dalam membimbing kehidupan manusia dan mencegah manusia dari marabahaya.
39	Yang berbahaya, dan sering tidak disadari, adalah mana-kala titik poros kritis itu dihilangkan, dan masing-masing nafas berkembang menjadi nafsu ang membesar tanpa pengimbangan atau pengjian.	Mitos Berupa Gugon Tuhon	Pada kutipan tersebut terdapat adanya mitos <i>gugon tuhon</i> yakni kepercayaan mengenai larangan-larangan yang apabila dilakukan akan mendatangkan hal negatif. Mitos tersebut menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapt adanya sebuah poros dan sumbu. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan poros kritis yakni nafsu yang membesar tanpa pengimbangan atau ujian maka akan menjadi syahwat manusia sehingga ia serakah. Mitos ini merupakan ajaran ata kepercayaan yang dianut oleh para ajaran kebatinan sehingga hanya penganut ajaran tersebutlah ang mempercayai mengenai keadaan tersebut.
42	Ada setidaknya tujuh posisi atau sikap dengan masing-masing kelebihan dan kekurangan. Kita	Mitos berupa <i>Sirikan</i>	Pada kutipan tersebut terdapat adanya mitos mengenai santet. Santet merupakan mitos. Santet bisa diartikan

	<p>boleh memulai dengan imajinasi. Orang yang rentan santet dan guna-guna adalah orang yang rentan, tentu saa. Tapi, apa itu rentan? Kira-kira yang rentan itu adalah yang tidak pada batinnya</p>		<p>sebagai upaya atau teknik yang dipercaya turun-temurun dari leluhur untuk tujuan menyakiti orang tanpa menyentuh atau jarak jauh. Santet tak bisa dilakukan dengan sembarangan, ilmu ini harus dilakukan oleh mereka yang dianggap sebagai 'orang pintar' atau dukun dengan berbagai syarat. Maka adana larangan <i>sirikan</i> bagi manusia apabila tidak melatih olah batin mak akan rentan terkena santet.</p>
111	<p>Di Jawa, mereka adalah empat tokoh yang telah disebut di awal: Semar, petruk, Gareng, Bagong</p>	<p>Mitos berupa Legenda</p>	<p>Pada kutipan tersebut terdapat adana mitos mengenai kisah punokawan. Mitos tersebut termasuk kategori dongeng karena punokawan merupakan tokoh yang berada di dalam kisah pewayangan. Namun masyarakat jawa sering mengaitkan denga nasal muasal masyarakat Jawa.</p>
119	<p>Pada Awalnya adalah Dewi Uma, syakti atau istri Dewa Syiwa, yang terkena teluh karena berbuat serong. Ia menjelma Durga, raksasa mengerikan, dan tinggal di Setra Gandamayit (medan Mayat)</p>	<p>Mitos berupa Dongeng</p>	<p>Pada kutipan tersebut terdapt adanya mitos mengenai kisah dongeng Dewi Uma yang merupakan dewi dari kyangangan. Cerita tersebut terdapat pada relie candi Sுகuh dan termasuk ke dalam cerita Kitab Sudamala. Masyarakat Jawa menganggap bahwa</p>

			Dewi Uma merupakan Dewi kematian yang marah akibat terkena kutukan oleh Dewa Siwa dan dilemparkan kebumi.
127	Selanjutnya, Sutasoma menumpang di sebuah pertapaan dan mendengar kabar tentang Raja Kalmasapada yang gemar makan daging, juga daging manusia. Penduduk kerajaannya sampai habis dimaknnya.	Mitos berupa Dongeng	Terdapat adanya mitos cerita dongeng mengenai perjalanan Sutasoma yakni nama lain dari Buddha. Ia menitis kembali ke dunia sebagai putra dari raja Astina. Cerita dongeng tersebut dianggap sebagai kepercayaan masyarakat pemeluk agama Buddha mengenai ajaran agar manusia tidak membunuh. Selain itu manusia berbuat kebaikan di bumi seperti yang disimbolkan oleh Buddha.
96	Peringatan. Harus diakui, bahkan latihan batin pun punya jebakan. Latihan batin bisa membuat kita menuntut diri terlalu banyak. Itu berarti kita sudah terjebak pada syahwat dan kebenaran”.	Mitos Berupa <i>Syirikan</i>	menunjukkan adanya larangan ketika belajar aliran kebatinan atau ajaran spiritual yakni dengan tidak dilakukan secara terburu-buru dan sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Apabila hal tersebut dilanggar maka dampak yang didapat bukan terjadinya permunian jiwa melainkan terjadi penumpukan ampas syahwat yang merupakan partikel nafsu dan efeknya dapat membuat orang menjadi gila
98	“Maka, kita masuk ke tahap ketiga,	Mitos Berupa <i>Syirikan</i>	larangan mengenai kecerobohan dalam

	<p>waspada.. Waspada terhadap efek tubuh kristal itu. Jika tidak waspada, kristalisasi akan dilanjutkan oleh pengendapan dan pembentukan materi keruh. Yaitu, ketika nafsu dibiarkan berubah menjadi syahwat</p>		<p>mempelajari ilmu spiritual. Ilmu spiritual dianggap sebagai ajaran mistik oleh masyarakat guna mendapatkan sesuatu hal seperti halnya pengendalian akan diri untuk dapat menempuh tahap tertentu. Apabila dilakukan dengan ceroboh maka dipercaya seseorang akan mendapatkan dampak tertentu dalam seperti halnya gila</p>
46	<p>Kita tahu tumbal itu bisa saja manusia-tergantung seberapa besar permohonan yang diajukan. Si pemohon bisa saja bukan individu per orang lain melainkan masyarakat. Mereka tidak dapat mengejar pemuasan masing-masing akibatnya mereka terpecah belah</p>	<p>Mitos Berupa <i>Syirikan</i></p>	<p>Hal tersebut menunjukkan bahwasanya memberikan tumbal dengan kondisi tidak dapat mengontrol diri akan memberikan mala petaka dengan menjadikan batin lebih kacau ataupun memicu perpecahan sesama masyarakat</p>
	<p>Dalam tingkat individu: Manusia adalah pribadi yang dikelilingi empat sedulur gaib. Empat saudara gaib dulu bersama-sama tumbuh dalam Rahim ibu, yaitu ketuban getih, ari-ari, dan pusar Dalam tingkat individu: Manusia adalah pribadi yang dikelilingi empat sedulur gaib. Empat saudara gaib dulu bersama-</p>		

	sama tumbuh dalam		
15	“Delapan rasa tersebut adalah gairah asmara (<i>srngara</i>), kocak (<i>hasya</i>), cinta atau cinta yang tragis (<i>karuna</i>), bengis (<i>raudra</i>), kepahlawanan atau wira (<i>vira</i>), seram (<i>bhayataka</i>), buruk (<i>bibhatsa</i>).	Mitos Berupa Asosiatif	Delapan rasa tersebut merupakan ajaran umat Hindu-Buddha mengenai anatomi rasa yang ada dalam diri manusia. Dalam ajaran Buddha delapan rasa tersebut berasosiatif kedalam tindakan manusia di kehidupan yang menunjukkan sikap dan karakter seseorang. Apabila ia mengalami rasa asmara maka ia juga akan merasakan rasa cinta yang tragis yang memiliki makna bahwa ketika seseorang merasakan jatuh cinta ia harus siap untuk merasakan kepedihan cinta itu sendiri
51	Ia bertanya dan mendapat penjelasan verbal. Itulah empat nafas atau empat nafsu. Yang merah adalah nafsu serakah Yang hitam nafsu amarah. Yang putih nafsu akan kebenaran. Yang kuning adalah nafsu akan keindahan. Pada umumnya dinamai aluamah, amarah, supiah, mutmainah.	Mitos Berupa Asosiatif	Keempat nafsu tersebut saling melekat dan dipercayai ada pada setiap diri manusia. bagi masyarakat Jawa kontekstualisasi <i>sedulur papat</i> juga menjelma dalam elemen dasar dalam kehidupan manusia. Seperti cipta, rasa, karsa, dan karya. Tanpa keempat hal ini, bisa jadi manusia hidup namun mati
90	“Ini akhir bagian pertama Semoga ini cukup sederhana dan praktis bagimu, Marja, dan teman-temanmu.	Mitos Berupa Asosiatif	Hal tersebut menunjukkan bahwa Parang Jati melatih Marja mengenai ajaran kebatinan. Ia memberitahu Marja

	Bayangkalah dirimu beradai di padepokan. Di alam yang tentram memandang gunung, mendengar laut. Setidaknya biarkan batinmu di sinni. Kita telah mendapatkan diagram struktur batin.”		bahwasanya dalam diri terdapat adanya unsur anatomi rasa yang dapat menjadi kontrol bagi batin untuk lebih Tangguh dan kua
199	Pada Awalnya adalah Dewi Uma, syakti atau istri Dewa Syiwa, yang terkena teluh karena berbuat serong. Ia menjelma Durga, raksasa mengerikan, dan tinggal di Setra Gandamayit (medan Mayat).	Mitos Berupa Dongeng	Dewi Uma merupakan dongeng yang digambarkan pada relief Candi Suku, mengungkapkan kisah Sudamala. Bermula ketika Bathara Guru, Dewa Siwa yang sakit parah, sehingga dia minta kepada Dewi Uma untuk mencarikan obat. Cerita Dewi Uma merupakan media penyampaian ajaran ruwat kepada masyarakat. Makna dalam cerita tersebut mengandung pesan dalam melakukan ruwatan massal sebagai media dalam penyucian diri manusia
120	Sadewa diikat pada sebatan pohon besar ada beberapa peristiwa menguji ketabahannya. Kalika jatuh cinta padanya. Tetapi karena ditolak hantu itu marah dan membuat pelbagai serangga, kalajengking, dan makhluk menjijikan keluar dari	Mitos Berupa Dongeng	<i>Sudamal</i> kisah bertemunya Sadewa dengan Kalika yang merupakan seorang raksasa dan merupakan anak dari Dewi Durga. Kisah Sadewa dan Kalika seorang raksasa merupakan simbol pengobatan yang dijadikan media untuk menyampaikan pentingnya ruwatan

	tanah Sadewa tetap tegar		bagi manusia untuk membersihkan diri dari keburukan.
127	Selanjutnya,Sutasoma menumpang di sebuah pertapaan dan mendengar kabar tentang Raja Kalmasapada yang gemar makan daging, juga daging manusia. Penduduk kerajaannya sampai habis dimaknnya	Mitos Berupa Dongeng	Kisah Sutasoma dan Raja Kalmasapada termuat dalam beberapa sastra Hindu meliputi <i>Ramayana</i> , <i>wiracarita Mahabharata</i> , dan kitab legenda <i>Purana</i> . Kisah tersebut bercerita mengenai perjalan Sutasoma yakni nama lain dari Buddha. Ia menitis kembali ke dunia sebagai putra dari raja Astina. Cerita dongen tersebut dianggap sebagai kepercayaan masyarakat pemeluk agama Buddha mengenai ajaran agar manusia tidak membunuh. Selain itu manusia berbuat kebaikan di bumi seperti yang disimbolkan oleh Buddha
149	Di alun-alun, Sultan Demak telah menyediakan kurungan dan api yang menyala-nyala. Sunan Panggung melempar terompahnya dan menyuruh dua anjingnya masuk ke sana. Kedua anjing itu malah bermain-main di sana lalu keluar tanpa kehilangan sehelai bulu pun sambil menggondol terompah	Mitos Berupa Dongeng	Terdapat beberapa versi mengenai kisah Sunan Panggung. Di masyarakat Tegal dikenal sebagai Pangeran Malang Sumirang, yang memiliki nama asli Raden Djoko Djadug. Beliau putra ke 43 dari Prabu Browijoyo ke 5 dengan Permaisuri Dewi Murdaningrum, seorang putri dari Kerajaan Campa. Adapun kisah Sunan Panggung menurut

	tuanya. Kemudian, Sunan Panggung sendiri masuk ke dalam kurungan, duduk di tengah kobaran api.		Serat Babad <i>Jalasuktra</i> , tertulis bahwa Pangeran Panggung adalah guru Sunan Geseng.
75	kita boleh membayangkan struktur batin ini seperti bintang. Bintang yang semula memancar terang itu telah mulai dilapisi sedimen kristal yaitu ketika nafas menjadi nafsu”	Mitos gugon tuhon	Mitos <i>gugon tuhon</i> yang ada pada data tersebut berupa larangan mengenai sifat manusia ketika lebih mengutamakan nafsu terhadap sesuatu hal. Maka ketika manusia selalu mengandalkan nasunya dalam berperilaku maka ia akan terjerumus pada sifat kalap. Hal tersebut termasuk dalam mitos <i>gugon tuhon</i> mengenai larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik
59	“pada dirinya mulai ada cahaya hitam. Janin yang ibunya mengalami kekerasan atau stress berat mungkin akan lebih dini mendapatkan cahaya hitamnya”.	Mitos gugon tuhon	Kalimat tersebut menunjukkan adanya mitos mengenai larangan untuk tidak stress atau mengalami hal buruk pada ibu yang sedang mengandung. Apabila seorang ibu sedang mengandung mengalami stress dan kekerasan maka anak yang dilahirkan akan berdampak buruk pada kesehatan bayi yang telah lahir
105	“Kami percaya bahwa kami punya jiwa, punya roh, punya nafas yang	Fungsi Mitos Menyadarkan Manusia	kalimat tersebut menunjukkan bahwa mitos memiliki fungsi untuk

	membuat jati diri kami hidup mengarungi sejarah		menyadarkan manusia mengenai jati dirinya dalam kehidupan sosial. Melalui identitasnya sendiri, seseorang dapat percaya diri dan mampu mencapai satu tujuan hidup lantaran memahami kekurangan dan kelebihan dirinya
120	“Cerita berakhir bahagia, dengan Nakula-Sadewa mengalahkan Raksasa Kalantaka-Kalanjaya	Fungsi Mitos Menyadarkan Manusia	kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus seantiasa bersikap baik dengan bersikap baik kita akan menemukan ketenangan meskipun kita selalu mendapatkan perilaku buruk dari orang lain.
129	“Tapi, ketika Kala berusaha menyembelih Sutasoma, ia terus gagal dan, dalam proses, justru dipenuhi rasa cinta kasih ia menyesal dan menjadi murid sang Buddha	Fungsi Mitos Menyadarkan Manusia	Merupakan ringkasan dari cerita Sutasoma yang merupakan titisan Buddha. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita mitos tersebut mengandung makna ajaran kepada manusia mengenai perilaku pengorbanan. Kalau kita berkorban, kita akan segera mendapatkan kembali apa yang telah dilepaskan
137	Teori anatomi rasa membuka pilihan praksis bagi kita, untuk memilih tataran pertama saja : tataran psikologi	Mitos Memberi Jaminan Kepada Masyarakat	Data tersebut menunjukkan bahwa mitos anatomi rasa memberikan jaminan mengenai kondisi mental atau psikologi manusia yang mendalaminya.

			Mempelajari kebatinan dianggap dapat memberikan dampak positif bagi diri dan batin menjadi lebih tenang. Ketenangan batin merupakan kondisi yang dapat mengantarkan manusia menuju tujuan hidup yang diinginkan karena dengan ketenangan batin manusia dapat bertindak dan berfikir dengan baik
92	“Latihan batin dapat memandu kita. Saya pribadi menyukainya; bagan ini sangat sederhana sekaligus bisa menampung kompleksitas yang sangat sahaja, sekaligus berpotensi mengembang tanpa batas. Ia menenangkan, sekaligus memberi kita persiapan untuk menghadapi kerumitan hidup	Mitos Memberi Jaminan Kepada Masyarakat	mitos mengenai ajaran kebatinan dapat memberikan manusia sebuah kekuatan batin dan ketenangan batin dalam menghadapi kerumitan hidup
36	“Pertama, hening bebaskan dirimu dari beban moral yang bisa menekan. Bagan Anatomi rasa akan membantumu. Diagram ini menenangkan kamu, dengan cara memperlihatkan bahwa semua nafas adalah baik, semua nafsu adalah netral	Mitos Memberi Jaminan Kepada Masyarakat	terdapat adanya fungsi mitos berupa aliran kebatinan anatomi rasa yang dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan.. Selain itu, mempelajari anatomi rasa dipercaya dapat membantu manusia untuk dapat mengontrol nafsu dan juga nafas mereka agar hidup dapat selaras dan terhindar dengan hal-hal

			buruk.
243	Para dewa atau benda-benda langit ini mengatur atau menjaga keteraturan semesta. Hukum utama adalah hukum semesta. Nasib telah ditentukan dan manusia tinggal menjalaninya	Mitos Memberi Pengetahuan Tentang Dunia	mitos mengenai dewa-dewa yang menjaga semesta dipercayai adanya sebagai sebuah pesan implisit kepada sesama manusia. Mitos mengenai dewa yang menjaga dunia sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno
124	Uma Harus menyebrang sungai dan untuk itu ia harus tidur dengan seorang tukang perahu. Mana yang ia pilih: titah untuk setia, atau cinta pada suami? Ia memilih cinta. Itulah, cintanya sebenarnya berubah menjadi nafsu untuk bertemu suaminya dan nafsu itu menjadi sahwat”	Mitos Memberi Pengetahuan Tentang Dunia	